

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin pesat telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan kita saat ini, termasuk transformasi menuju era informasi (Rifky, 2024). Inovasi di bidang teknologi informasi terus berkembang, memberikan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan manusia (Albuquerque et al., 2024). Salah satu perkembangan signifikan adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam berbagai aspek, termasuk di bidang pendidikan (Nelli, 2024; Soeherman, 2024). Di era digital, AI telah digunakan secara luas dalam dunia pendidikan, mempermudah akses informasi dan penyelesaian tugas bagi mahasiswa. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan baru, yaitu potensi peningkatan kecurangan akademik (Finnie-Ansley et al., 2022; Saduk & Chariri, 2024). Meskipun AI dapat berfungsi sebagai alat pencarian yang cerdas, kehadirannya juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan dan plagiarisme (David et al.).

Beberapa tahun terakhir, muncul sejumlah situs web yang menawarkan bantuan akademik kepada mahasiswa. Situs-situs ini memberikan akses ke materi pembelajaran, seperti jawaban ujian, bantuan dalam tugas sosial, dan esai dengan biaya tertentu. Layanan ini memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan proses pembelajaran mereka dengan lebih mudah (Ahsan et al., 2022; L. Chen et al., 2020; Mustapha et al., 2024). Program chatbot dibantu model bahasa seperti *ChatGPT*, Mr. Bard, dan Bing, yang dikembangkan oleh *OpenAI*, menjadi andalan dalam proses pembelajaran dan semakin menarik perhatian. Perubahan global

yang cepat telah membuat *artificial intelligence* (AI) banyak dibicarakan di bidang akuntansi. AI dianggap sebagai alat utama yang mampu menyelesaikan hampir semua tuntutan akademik dengan lebih efisien (Primasatya et al., 2024). Dalam studi oleh (Rahman et al., 2024), ditemukan bahwa beberapa mahasiswa memanfaatkan alat AI seperti *ChatGPT* untuk menghasilkan teks akademik. Meskipun banyak yang mengakui bahwa ini tidak etis, beberapa tetap melakukannya karena kemudahan yang ditawarkan teknologi tersebut. Studi ini juga menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ketidakjujuran ini berbeda-beda tergantung pada konteks penggunaan AI, seperti untuk menghasilkan ide dibandingkan menulis seluruh makalah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Center For Academic Integrity* (ICIA) pada tahun 2019, sekitar 68% mahasiswa di seluruh dunia mengaku pernah terlibat dalam tindakan ketidakjujuran akademik setidaknya sekali selama masa studi mereka. Ketidakjujuran akademik dapat memberikan dampak buruk bagi individu, institusi, dan masyarakat, termasuk menurunkan kualitas pembelajaran dan pengetahuan, merusak reputasi dan kredibilitas, serta membentuk karakter dan mentalitas yang tidak jujur dan tidak profesional, di samping melanggar nilai-nilai moral dan etika (Ahsan et al., 2022; L. Chen et al., 2020; Fauzi, 2022; Saduk & Chariri, 2024).

Fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya dan kini marak terjadi dikalangan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang kecerdasan buatan (AI) sebagai solusi ideal untuk mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah. Namun, meskipun AI memberikan kemudahan, teknologi ini juga memiliki dampak negatif pada sektor pendidikan (Nelli, 2024; Chen, 2024). Dampak negatif tersebut dapat berfungsi seperti bom waktu yang berpotensi meledak di masa depan. Jika tidak digunakan secara bijak,

efeknya bisa berbalik menyerang mahasiswa (Soeherman,2024; Veluru, 2024). Salah satu konsekuensi negatif dari keberadaan AI adalah ketergantungan yang berkembang pada teknologi tersebut. Realitanya, AI kini telah menjadi faktor utama penyebab rendahnya motivasi mahasiswa untuk mengupayakan kemampuan mereka secara maksimal (Hood, 2024; Williamson & Prybutok, 2024). Ketergantungan berlebihan pada AI dalam menyelesaikan tugas dapat membuat mahasiswa kehilangan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis (Soeherman,2024). Selain itu, pengaruh AI menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi untuk mencari bahan pustaka maupun literatur ilmiah, serta kurang bersedia terlibat dalam diskusi. Ketidakaktifan ini berpotensi membuat pola pikir mahasiswa sebagai generasi muda menjadi kurang tajam, yang berdampak pada penurunan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis di masa depan (Atmini et al., 2024; Rifky, 2024; Soeherman & Riset Akuntansi dan Keuangan, 2024). Mahasiswa sering menggunakan informasi dari teknologi AI secara langsung tanpa adanya perubahan atau improvisasi, yang berarti mereka hanya melakukan copy dan paste hasil AI tanpa memberikan makna ulang (Rifky, 2024). Tindakan ini menimbulkan masalah etika dan kualitas pendidikan, mengingat dunia pendidikan selalu berusaha menjadi garda terdepan dalam melarang tindakan curang oleh mahasiswa (Hood, 2024; Ziyu Chen, 2024). Menurut Lukas et al., n.d.; Suariqi Diantama (2023) Salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan teknologi AI di dunia pendidikan adalah menjaga kejujuran akademik. Selain itu, banyak pengguna cenderung terlalu mengandalkan hasil dari AI, padahal tidak semua informasi yang dihasilkan bersifat akurat. Deteksi terhadap karya yang dihasilkan AI pun kian sulit dilakukan, sementara kebijakan yang mengatur batas penggunaan teknologi ini dalam konteks pendidikan masih belum memadai.

Beragam studi sebelumnya telah menyoroti maraknya praktik ketidakjujuran akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Saduk & Chariri (2024) Beberapa temuan empiris mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara tekanan serta rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik yang melibatkan teknologi AI. Penelitian yang dilakukan oleh Alshurafat et al (2024) mengungkap bahwa ketiga elemen dalam teori Fraud Triangle; tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan berperan signifikan dalam memengaruhi perilaku tidak jujur secara akademik di kalangan mahasiswa akuntansi, termasuk dalam penyalahgunaan ChatGPT untuk tindakan curang. Riset terdahulu yang dilakukan oleh Amin et al (2021) menyatakan terdapat pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap ketidakjujuran akademik, namun tidak terdapat pengaruh signifikan tekanan dan kesempatan terhadap ketidakjujuran akademik. Sedangkan dalam penelitian Anindya et al (2023) ; Kusumayanti & Utama (2024) ; Saduk & Chariri (2024) menyatakan fraud triangle (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) berpengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Hasil analisis juga memperkuat bahwa semakin tinggi tekanan dan pembenaran pribadi yang dirasakan, semakin besar kemungkinan mahasiswa terlibat dalam praktik curang dibantu AI. Selain itu, sejumlah studi menggarisbawahi bahwa perilaku ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dinamika faktor-faktor kompleks yang saling berinteraksi. Di sisi lain, studi oleh Sholikhah et al (2024) menyoroti dinamika kompleks antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku kecurangan akademik, terutama di lingkungan mahasiswa ekonomi dan bisnis di Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Beberapa Penelitian oleh Atmini et al (2024) ; Herawaty & Masbitorotni (2022) ; Mustapha et al (2024) ; Obeid et al (2022) ; Pratama et al (2023) ; Sholikhah (2024) ; Shbail et

al (2022) Yang mengeksplorasi faktor-faktor dalam *Fraud triangle* dan *Fraud Diamond* menegaskan bahwa seluruh elemen dalam *Fraud triangle* dan *fraud diamond* memiliki keterkaitan yang berkontribusi pada kecurangan akademik.

Berdasarkan teori-teori diatas terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji ulang. Kajian ini mengambil dasar dari penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan oleh Amin et al (2021) ; Saduk & Chariri (2024) ; Anindya et al (2023) ; Kusumayanti & Utama (2024) namun terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini tidak hanya mereplikasi model yang digunakan dalam penelitian terdahulu tetapi juga menambahkan “Kesadaran Etis Mahasiswa“ sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah hubungan antara tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan dengan kecurangan akademik dibantu AI dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Saduk & Chariri (2024) dalam penelitiannya berpendapat, untuk mengatasi permasalahan ketidakjujuran akademik yang melibatkan kecerdasan buatan, diperlukan langkah kolaboratif yang bersifat preventif dengan inisiatif dari kalangan mahasiswa. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun budaya akademik yang sehat menjadi elemen kunci, di mana partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan edukasi, penyebaran nilai-nilai etika, serta pelaksanaan kampanye kesadaran secara berkelanjutan. Kesadaran etis berperan penting dalam menahan dorongan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, meskipun tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan tersedia. Mahasiswa yang memiliki kesadaran etis yang tinggi cenderung mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta menolak melakukan tindakan curang walau sedang berada dalam situasi sulit. Dengan etika yang kuat, individu lebih mampu mengendalikan diri dan tidak mudah tergoda oleh bantuan teknologi seperti AI untuk tujuan yang

tidak jujur. Artinya, kesadaran etis dapat menjadi faktor pengendali yang melemahkan pengaruh *Fraud triangle* dalam perilaku akademik. Tanpa kesadaran ini, ketiga elemen dalam *Fraud triangle* akan lebih mudah mendorong mahasiswa ke arah ketidakjujuran.

Kesadaran etis (*ethical awareness*) adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami dimensi etika dari suatu situasi atau tindakan, serta menyadari adanya konflik nilai moral yang mungkin terjadi. Kesadaran ini merupakan langkah awal dalam proses pengambilan keputusan moral yang tepat. Kesadaran etis mahasiswa adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral dalam berbagai situasi (Amalia, 2014). pengambilan keputusan etis melibatkan empat tahap: kesadaran moral, penalaran moral, motivasi moral, dan tindakan moral. Dalam konteks akademik, kesadaran etis membantu mahasiswa mengenali batasan penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), untuk menjaga integritas akademik. Kemajuan teknologi, khususnya AI, telah membuka peluang baru untuk kecurangan akademik, seperti plagiarisme dibantu AI atau penggunaan alat AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pengakuan (Rozikin & Susilowati, 2023; Santoso & Yanti, 2017).

Riset ini berfokus pada pendalaman pemahaman mengenai dinamika kecurangan akademik. Variabel moderasi “Kesadaran Etis Mahasiswa” ini dipilih karena dianggap relevan dalam konteks kecurangan akademik. Misalnya, Kesadaran Etis Mahasiswa dapat memengaruhi sejauh mana tekanan atau rasionalisasi berdampak pada perilaku kecurangan. Dengan menguji variabel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan yang aplikatif dalam upaya pencegahan kecurangan. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian

terdahulu adalah pada penambahan variabel moderasi “Kesadaran Etis Mahasiswa”, objek penelitian berfokus pada mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura yang bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang dapat memoderasi hubungan antara elemen *Fraud triangle* dan kecurangan akademik yang dibantu AI. Hal ini juga didasari pada penelitian terdahulu yang juga menjadikan mahasiswa akuntansi sebagai sampel penelitian namun terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian.

Riset ini memungkinkan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih akurat dalam memahami fenomena pengaruh fraud triangle terhadap ketidakjujuran akademik dan peran kesadaran etis dalam mengurangi potensi terjadinya ketidakjujuran akademik. Penelitian oleh Mulawarman & Ludigdo (2010) ; Nugraha et al (2020) menunjukkan bahwa kesadaran etis dapat memainkan peran penting sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi perilaku individu terkait integritas akademik. Beberapa studi Anggraeni & Wahba, 2020; Werdayanti (2023) menemukan bahwa tingkat kesadaran etis yang lebih tinggi dapat memperkuat kemampuan individu untuk membedakan antara tindakan yang sah dan tidak sah, serta mengurangi potensi tindakan ketidakjujuran akademik, termasuk plagiaris. Oleh karena itu, kesadaran etis diharapkan dapat memoderasi pengaruh terjadinya fraud triangle terhadap perilaku ketidakjujuran akademik dengan bantuan Artificial Intelligence, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya etika dalam dunia akademik.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian Latar belakang di atas maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Tekanan (*Pressure*) berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah Peluang (*Opportunity*) berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi?
4. Apakah Kesadaran Etis Mahasiswa memoderasi pengaruh Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Peluang (*Opportunity*) terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap ketidakjujuran akademik dibantu AI pada Mahasiswa Akuntansi.
4. Untuk mengetahui Kesadaran Etis Mahasiswa memoderasi pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa akuntansi.

1.4. Manfaat Penulisan

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi masyarakat luas serta bagi pihak-pihak yang berkaitan, baik

secara langsung maupun tidak langsung, dengan isu yang dibahas. Manfaat dari penulisan ini diharapkan mencakup antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan melalui temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, serta menjadi referensi perbandingan bagi mahasiswa yang akan menyusun penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu, hasil studi ini juga diharapkan memberikan manfaat nyata bagi pembaca dan mendorong mahasiswa untuk lebih memahami serta menerapkan teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan ke dalam konteks nyata serta ber-kontribusi terhadap pengembangan teori tentang etika akademik, dengan mempertimbangkan faktor-faktor baru yang muncul akibat kemajuan teknologi seperti AI dan Penelitian ini akan menguji dan memperluas pemahaman tentang Fraud Triangel dalam konteks ketidakjujuran akademik, menambah literatur yang ada tentang hubungan antara *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *Kesadaran Etis Mahasiswa* dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang implikasi dari ketidakjujuran akademik dan pentingnya menjaga integritas dalam studi mereka.

2. Sumber Informasi bagi Dosen Akuntansi, Pengelola Jurusan dan Civitas Akademika Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak terkait seperti dosen, pengelola kampus, dan pembuat kebijakan, untuk memahami dinamika ketidakjujuran akademik di era digital.